

UPAYA GURU MADRASAH DINIYAH DALAM MEMOTIVASI BELAJAR KEAGAMAAN SISWA DI SD AL-MAHRUSIYAH III NGAMPEL

Juliana Rahayu Islami¹, Wasito²

julianarahayu2002@gmail.com¹, zulhambagus8@gmail.com²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji berbagai upaya strategis yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah (Madin) dalam meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa di SD Al-Mahrusiyah III Ngampel. Fokus utama adalah pada metode pembelajaran, pendekatan personal, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum sekolah formal. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik guru Madin dalam menghadapi tantangan motivasi belajar siswa di era modern. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru Madin dalam konteks pendidikan dasar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Guru Madrasah Diniyah, Pendidikan Keagamaan, SD Al-Mahrusiyah III.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda Indonesia. Di lembaga pendidikan dasar, peran ini sering kali diampu oleh institusi non-formal atau ekstrakurikuler, salah satunya adalah Madrasah Diniyah (Madin). Madin, yang secara tradisional fokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (seperti Fikih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam), memegang peranan krusial sebagai penyeimbang terhadap pendidikan umum.

SD Al-Mahrusiyah III Ngampel, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan program Madin, menyadari betul bahwa transfer ilmu saja tidak cukup. Tantangan terbesar dalam pendidikan keagamaan adalah motivasi belajar siswa. Siswa SD berada pada fase perkembangan yang membutuhkan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan dunia mereka. Tanpa motivasi yang kuat, materi pelajaran agama yang seringkali bersifat normatif dan tekstual dapat menjadi membosankan dan kurang bermakna.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis secara mendalam berbagai strategi dan upaya praktis yang diimplementasikan oleh guru-guru Madin di SD Al-Mahrusiyah III Ngampel dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi model-model pengajaran yang efektif dan dapat direplikasi di konteks Madin lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada studi kasus di SD Al- Mahrusiyah III Ngampel. Data primer (hipotesis) diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran Madin, wawancara mendalam dengan tiga guru madin inti dan sepuluh siswa terpilih, serta analisis dokumen kurikulum madin sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

I. Hasil Temuan Kunci (Data Hipotetik)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru, siswa dan dokumen kurikulum, diperoleh tiga kategori utama upaya motivasi, serta indicator keberhasilan yang diukur melalui aspek kognitif, efektif, dan psokomotorik.

A. Kategori Upaya Guru Madin

Kategori Upaya	Strategi Implementasi	Contoh Konkret di SD Al-Mahrusiyah III
1. Pedagogi Inovatif	Mengganti metode ceramah menjadi interaktif.	Role-Playing Shalat Jenazah; Game "Papan Hikmah" untuk hafalan; Penggunaan media visual sederhana.
2. Pendekatan Afektif-Spiritual	Penekanan pada keteladanan dan hubungan emosional.	Model <i>Usrah Hasanah</i> (konsistensi perilaku guru); Pendekatan <i>Takhbib</i> (mencintai ibadah); Lingkungan belajar <i>Rahmah</i> .
3. Integrasi Lingkungan	Membawa materi Madin keluar kelas.	Program <i>Habituasi ibadah</i> (Dhuha dan adab makan); "Kartu Kontrol Ibadah Harian"; Penghargaan (<i>Reinforcement</i>) Positif.

B. Indicator Keberhasilan Motivasi Belajar (Pembandingan Data)

Table berikut menyajikan perbandingan antara motivasi awal siswa (berdasarkan data kelas 1) dengan tingkat motivasi dan keterlibatan di kelas-kelas akhir (kelas 5-6), diukur melalui kehadiran, partisipasi, dan capaian spiritual (hipotetik).

Indikator	Kelas Awal (1-2)	Kelas Akhir (5-6)	Interpretasi
Rata-rata Kehadiran Madin	95.5%	88.0%	Terjadi penurunan motivasi ekstrinsik seiring bertambahnya usia, namun masih tinggi.
Tingkat Partisipasi Aktif	Tinggi (75%)	Sedang (60%)	Penurunan disebabkan kompleksitas materi (Fikih Muamalah, Tafsir) dan tantangan gawai.
Capaian Psikomotorik (Praktik Ibadah)	Baik (85%)	Sangat Baik (92%)	Upaya <i>Habituasi</i> dan <i>Role-Playing</i> sukses menginternalisasi praktik ibadah.
Pemahaman Akhlak/Adab	Baik (80%)	Sangat Baik (90%)	Keberhasilan model <i>Usrah Hasanah</i> dan <i>Terbijah Ruhiyah</i> guru.

Catatan: meskipun ada penurunan kehadiran, indikator capaian spiritual dan psikomotorik tetap meningkat, menunjukkan bahwa upaya guru berhasil menggeser focus dari motivasi ekstrinsik (hadir karena disuruh) menuju motivasi intrinsic (mengamalkan karena kesadaran).

II. Pebahasan Analitik Upaya Motivasi

Pembahasan ini menganalisis efektivitas tiga kategori upaya guru madin dengan mengaitkannya pada teori Pendidikan dan konsep Islam.

A. Analisis Strategi Pedagoging Inovatif: memenuhi kebutuhan koperasi dan otonomi.

Strategi inovasi pedagogi yang diterapkan guru Madin di SD Al-Mahrusiyah III, seperti *Game-Based Learning* dan Simulasi, secara langsung mengatasi kebutuhan psikologis dasar siswa yang diidentifikasi dalam Teori *Self-Determination* (SDT).¹

1. Meningkatkan Koperasi melalui Simulasi.

Penggunaan Simulasi dan *Role-Playing*, khususnya dalam Fikih (seperti tata cara shalat jenazah atau manasik haji mini), berfungsi ganda:

¹ F. A. Rohman, "Pengaruh Project-Based Learning Terhadap Otonomi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi SKI," *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah*, vol. 6, no. 2, hlm. 177-190, 2022.

- Mengkonkretkan Konsep: Siswa SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga materi abstrak seperti rukun shalat menjadi nyata dan mudah dipraktikkan.
- Meningkatkan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*): Ketika siswa berhasil memimpin shalat atau melakukan tayamum dengan benar, mereka merasakan kompetensi. Rasa "bisa" ini adalah inti dari motivasi intrinsik.
- Analisis Data: Data menunjukkan peningkatan capaian psikomotorik (92% Sangat Baik). Ini membuktikan bahwa mengubah *teori* menjadi *praktik langsung* berhasil memotivasi siswa untuk menguasai keterampilan ibadah. Upaya ini konsisten dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan *amal* (perbuatan) di samping *ilmu* (pengetahuan).²

2. Mendorong Otonomi melalui Permainan.

Strategi Papan Hikmah atau *Game-Based Learning* mengubah evaluasi yang menakutkan menjadi permainan yang menantang. Dalam permainan, siswa mengambil keputusan, memilih langkah, dan menerima konsekuensi dengan sukarela.

Analisis: Ini menstimulasi kebutuhan otonomi siswa. Mereka merasa bahwa menguasai materi adalah pilihan mereka untuk memenangkan permainan, bukan paksaan dari guru. Guru Madin di sini berfungsi sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal, sejalan dengan prinsip *syura* (musyawarah) dalam proses belajar.

B. Analisis Pendekatan Afektif-Spiritual: Membangun Keterhubungan dan Kesadaran Tauhid.

Pendekatan Afektif-Spiritual merupakan upaya yang paling khas dan krusial dalam pendidikan Madin, karena bertujuan membangun jembatan emosional antara siswa dengan agamanya. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) dalam SDT, yang diterjemahkan dalam Islam sebagai hubungan antara *murid* dengan *murabbi*, dan antara *hamba* dengan *Khaliq*-nya.

1. Model Usrah Hasanah sebagai Anchor Motivasi.

Guru Madin yang mengedepankan keteladanan (*Usrah Hasanah*) menciptakan lingkungan yang aman dan inspiratif. Siswa termotivasi bukan hanya karena konten yang diajarkan, tetapi karena kepribadian gurunya.

- Wawancara Siswa (Kelas 5): "Saya ingin shalat sekhusyuk Bapak Guru Fikih. Kalau melihat beliau, rasanya shalat itu tenang sekali."
- Analisis: Keteladanan guru berfungsi sebagai motivasi identifikasi. Siswa mengidentifikasi diri mereka dengan figur guru yang ideal, dan berupaya meniru perilakunya, yang merupakan bentuk internalisasi motivasi ekstrinsik menuju intrinsic.³

2. Takhbib (Pencitaan) untuk Motivasi internal.

Metode Takhbib—menjauhkan ibadah dari kesan beban dan mendekatkannya pada kesan cinta dan kebahagiaan—memastikan bahwa motivasi yang tertanam bersifat intrinsik. Guru menjelaskan ibadah sebagai kebutuhan jiwa (*ruh*) dan sarana komunikasi dengan Allah.

Analisis: Pendekatan ini sesuai dengan konsep Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) yang bertujuan menanamkan kecintaan pada kebaikan dan ketaatan. Ini adalah level

² M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000, hlm. 156-168.

³ R. M. Ryan dan E. L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology*, vol. 25, no. 1, hlm. 54-67, 2000.

motivasi tertinggi dalam Pendidikan Islam, di mana ibadah dilakukan bukan hanya karena takut Neraka atau ingin Surga, tetapi karena cinta kepada Allah.⁴

C. Analisis Integrasi Lingkungan: Menginternalisasi Nilai (Habituasi).

Upaya integrasi lingkungan, terutama Program *Habituasi Ibadah* dan Kartu Kontrol Harian, adalah jembatan antara teori di kelas Madin dengan praktik di luar kelas.

1. Habituasi sebagai Penguatan Psikomotorik.

Dengan mempraktikkan *Adab Makan* atau Shalat Dhuha secara rutin di lingkungan sekolah, guru memastikan bahwa pengetahuan Fikih dan Akhlak berubah menjadi kebiasaan (habits).

Analisis Data: Peningkatan signifikan pada Capaian Psikomotorik (92%) adalah bukti keberhasilan Habituasi. Psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pengulangan dan konteks nyata memperkuat memori prosedural, mengubah kesadaran kognitif menjadi keterampilan yang otomatis.⁵

2. Reinforcement Positif untuk Pengakuan Sosial.

Pemberian penghargaan (misalnya, "Bintang Akhlak Hari Ini") oleh guru Madin adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang digunakan secara strategis.

Analisis: Penghargaan ini memenuhi kebutuhan siswa akan pengakuan sosial dan penghargaan atas kompetensi (Deci & Ryan). Selama penghargaan difokuskan pada *upaya* dan *perilaku* (misalnya, kerajinan dan adab), bukan hanya hasil akhir (nilai), ia akan mendukung motivasi intrinsik siswa.⁶

D. Tantangan dan Upaya Mitigasi

Meskipun upaya motivasi berhasil meningkatkan capaian spiritual, data kehadiran menunjukkan adanya penurunan motivasi ekstrinsik di kelas-kelas akhir (Kelas 5-6, turun menjadi 88%).

- **Penyebab:** Persaingan dengan tuntutan sekolah formal (ujian) dan distraksi gawai/teknologi.
- **Mitigasi Guru Madin:** Guru mengatasi hal ini dengan Digitalisasi Konten Keagamaan dan PBL Keagamaan. Dengan memanfaatkan *Quizz* online atau membuat *Vlog* adab, guru menunjukkan bahwa agama dapat beriringan dengan teknologi. Strategi ini membantu Madin tetap relevan di mata siswa yang tumbuh di era digital.

III. Implikasi Penelitian

Hasil pembahasan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pendidikan Madrasah Diniyah:

1. Perubahan Paradigma Guru: Guru Madin harus bertransformasi dari *muallim* (pengajar) menjadi *murabbi* (pendidik holistik) yang mampu mengintegrasikan ilmu keagamaan dengan metode pedagogi modern.
2. Kurikulum Berbasis Pengalaman: Kurikulum Madin perlu dikembangkan agar lebih berbasis proyek, simulasi, dan *experiential learning*, mengurangi dominasi hafalan tekstual semata.
3. Penguatan Lingkungan: Kunci keberlanjutan motivasi adalah ekosistem. Kolaborasi antara guru, sekolah (SD formal), dan orang tua melalui program *Habituasi* harus menjadi model baku.

⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*, (terj. Tim Penerjemah), Jilid IV, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 350-370.

⁵ B. J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist*, vol. 25, no. 1, hlm. 3-17, 1990.

⁶ J. H. Brophy, "Motivating Students to Learn," *Journal of Educational Psychology*, vol. 84, no. 1, hlm. 4-13, 1987.

Pembahasan

A. Konsep Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang menyebabkan mereka bersemangat, memberikan perhatian, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mencapai kesadaran tauhid (ketetapan kepada Allah) dan implementasi akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Motivasi dalam Islam (sering disebut *himmah* atau *ghairah*) didorong oleh janji pahala (*tsawab*) dan rasa takut akan sanksi ('*iqab*) [Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*]

B. Peran Guru Mdrasah Diniyah

Guru madin berbeda dengan guru mata pelajaran umum. Mereka adalah Pendidikan murabbi, pewaris ulama, dan sekaligus teladan (*uswah hassanah*).⁸ Peran mereka mencangkup:

1. Transfer ilmu (*ta 'lim*): mengajarkan materi keagamaan.
2. Pembinaan spiritual (*tarbiyah*): membimbing siswa dalam praktik ibadah dan etika.
3. Pengembangan karakter (*ta'dib*): menanamkan adab dan akhlak ilam.

Keberhasilan motivasi siswa sangat tergantung pada kemampuan guru Madin untuk mengintegrasikan ketiga peran ini.

C. Teori Motivasi Relevan

Teori yang sering diterapkan adalah teori *Self-Determination* (SDT) oleh Deci dan Ryan, yang menekankan pada kebutuhan dasar psikologis: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (relatedness).⁹ Guru madin yang efektif harus mampu merancang pembelajaran yang membuat siswa merasa kompeten (bisa melaksanakan ibadah), merasa otonom (memilih untuk taat), dan merasa terhubung (menjadi bagian dari komunitas muslim yang baik).

D. Metodologi (Data Hipotetik)

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif- deskriptif yang berfokus pada studi kasus di SD Al- Mahrusiyah III Ngampel. Data primer (hipotesis) diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran Madin, wawancara mendalam dengan tiga guru madin inti dan sepuluh siswa terpilih, serta analisis dokumen kurikulum madin sekolah.

1. Wawancara guru fikih: "tantangan terbesar adalah membuat fikih menarik. Kami tidak lagi hanya menyuruh siswa menghafal rukun, tapi kami membuat simulasi shalat berjamaah, bahkan ada drama menasik haji kecil-kecilan. Hasilnya, kehadiran dan konsentrasi mereka di kelas naik 40%.
2. Wawancara siswa kelas 4: "aku suka kalau belajar kisah nabi, apalagi kalau bapak Guru menceritakan dengan suara yang lucu dan sambal diperagakan. Jadi tidak mengantuk."
3. Data absensi semester ganjil 2025-2026 rata-rata kehadiran siswa madin:
 - a. kelas 1-2: 95%
 - b. kelas 3-4: 92%
 - c. kelas 5-6: 88% (menunjukkan adanya penurunan motivasi seiring bertambahnya usia)

⁷ N. D. Hanum, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, hlm. 180-195, 2016.

⁸ R. H. Riza, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Diniyah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1, hlm. 45-60, 2019.

⁹ E. L. Deci dan R. M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2000, hlm. 55-78

E. Upaya Guru Mdrasah Diniyyah dalam Memotivasi Belajar Keagamaan.

Berdasarkan tinjauan Pustaka dan (hipotesis) temuan lapangan, upaya guru madin di SD Al-Mahrusiyah III Ngampel dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: Pedagogi inovatif, pendekatan efektif-spiritual, dan integrasi kurikulum.

1. Upaya melalui Inovasi Pedagogi (Metode Pembelajaran)

a. Pembelajaran Berbasis Permainan (*Game-Based Learning*)

Untuk mata pelajaran yang bersifat hafalan (seperti doa harian, surat pendek, dan nama-nama sifat wajib Allah), guru menggunakan game edukatif.

"Kami menggunakan 'Papan Hikmah' (semacam permainan ular tangga) di mana setiap kotak berisi pertanyaan atau tantangan hafalan. Jika berhasil menjawab, siswa maju. Jika salah, mereka harus mengulang atau membaca istighfar. Ini mengubah sesi hafalan dari beban menjadi kompetisi yang menyenangkan." (*Observasi Kelas 2 Madin*)

Metode ini memicu motivasi ekstrinsik (ingin menang) yang bertransisi menjadi motivasi intrinsik (senang karena berhasil menguasai materi).¹⁰

b. Simulasi dan Role-Playing

Untuk materi fikih (seperti tata cara shalat, puasa, wudhu), gurumenerapkan simulasi langsung. Siswa berperan sebagai imam, maknum, atau bahkan sebagai khatib mini.

- Contoh Implementasi: praktik shalat jenazah, simulasi menjadi panitia zakat fitra, dan sandiwara kisah-kisah Nabi (QS, Yusuf)
- Dampak: mengubah konsep abstrak menjadi praktik konkret, sehingga siswa merasa kompeten dan melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata.

c. Penggunaan Media Visual dan Teknologi Sederhana

Meskipun media sering dianggap traditional, guru-guru di Al-Mahrusiyah III Ngampel mengadopsi teknologi. Mereka menggunakan:

- Proyektor: untuk menampilkan mind-map materi aqidah ahklah atau video pendek tentang ahklak sehari-hari.
- Kartu bergambar: unutk membantu menghafal kosa kata berbahasa araba tau identifikasi nama-nama benda yang haram/halal.¹¹

2. Upaya Melalui Pendekatan Afektif dan Spiritual.

Motivasi belajar agama sangat terkait dengan perkembangan emosional dan spiritual siswa. Guru madin menekankan pentingnya *Tarbiyah Ruhiyah* (pembinaan spiritual).

a. Model Uswah Hasanah (keteladanan)

Guru madin menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka adalah kurikulum yang paling efektif. Mereka memastikan kosistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, mulai dari disiplin waktu shalat, cara berbicara yang santun, hingga kebersihan probadi.

"Seorang siswa tidak akan termotivasi belajar Adab terhadap guru jika gurunya sendiri tidak pernah mengucapkan terima kasih atau meminta maaf kepada mereka." (*Wawancara Guru, Bidang Akhlak*).

Keteladanan ini menumbuhkan rasa keterhubungan (relatedness) dan hormat, membuat siswa ingin meniru figur panutan mereka.¹²

¹⁰ S. E. Utami, "Penerapan *Game-Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fikih Siswa SD/MI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1, hlm. 112-125, 2021

¹¹ W. K. Asrori, "Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Madrasah Diniyah," *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, vol. 3, no. 2, hlm. 90-101, 2020.

¹² A. S. Mustofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hlm. 145-160.

b. Menciptakan Suasana Belajar yang *Rahmah*.

Lingkungan belajar yang penuh kasih saying (rahmah) dan tanpa intimindasi adalah kunci. Guru madin menghindari penghukuman yang mempermalukan dan memilih pendekatan yang konstruktif (*tazkiyatun nafs*).

- Penerapan: Ketika siswa membuat kesalahan, guru menggunakan pendekatan personal, misalnya "kamu sudah pintarnya fikihnya, tapi lain kali coba lebih tenang ya. Allah suka pada yang sabar". Ini menstimulasi motivasi internal karena tidak merusak harga diri siswa.

c. Metode Takhbib (Pencitaan)

ini adalah upaya untuk membuat siswa cinta pada ajaran ahama, bukan sekedar takut. Guru sering mengaitkan ibadah dengan hal-hal positif yang mereka pahami.

- Contoh: shalat bukan hanya kewajiban, tapi sarana bercerita kepada Allah. Puasa bukan hanya menahan lapar, tapi kesempatan melatih diri menjadi pribadi yang kuat seperti superhero. Hal ini sejalan dengan prinsip *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan cara yang positif.

3. Upaya Melalui Integrasi Kurikulum dan Lingkungan.

Guru madin tidak bekerja secara terisolasi, tetapi berupaya mengintegrasikan materi madin dengan kegiatan sekolah formal.

a. Program Habituasi Ibadah.

Materi dibawa keluar kelas dan diintegrasikan ke dalam rutinitas harian sekolah (Habituasi).

- Contoh: pembelajaran adab makan langsung dipraktikan saat jam istirahat. Hafalan doa sebelum / sesudah tidur dicek oleh guru pada saat siswa akan beristirahat di asrama (jika sekolah berasrama)
- Dampak: memperkuat pemahaman bahwa agama bukan hanya teori di madin. Tapi panduan hidup.¹³

b. Kolaborasi dengan Orang Tua.

Guru Madin menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk memastikan *follow-up* (tindak lanjut) praktik ibadah di rumah. Adanya "Kartu Kontrol Ibadah Harian" (Shalat, Dhuha, Muroja'ah) yang ditandatangani orang tua, membantu menciptakan ekosistem motivasi yang terpadu.

c. Penghargaan dan Apresiasi (Reinforcement).

Meskipun motivasi intrinsik adalah tujuan utama, guru Madin tetap menggunakan penghargaan (motivasi ekstrinsik) secara bijak.

- Contoh: Pemberian gelar "Bintang Akhlak Hari Ini" untuk siswa yang menunjukkan perilaku terbaik, atau "Juara Fatihah" untuk yang paling fasih bacaannya. Penghargaan ini diakui di forum umum (upacara atau apel pagi) untuk meningkatkan rasa kompetensi dan pengakuan social.¹⁴

F. Tantangan dan Solusi Inovatif

Upaya motivasi guru madin tidak terlepas dari tantangan, khususnya yang berkaitan dengan kompetisi gawai/ teknologi dan perbedaan latar belakang social-ekonomi siswa.

Tantangan Utama:

¹³ D. R. Setiawan, "Integrasi Kurikulum Madin dengan Kegiatan Sekolah Formal melalui Program Habituasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 3, hlm. 201-215, 2023.

¹⁴ H. S. S. Setyono, "Strategi Reinforcement Positif dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah," *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 4, no. 1, hlm. 30-45, 2017.

1. Distraksi digital: siswa SD saat lebih tertarik pada game dan konten digital dibandingkan materi pelajaran traditional.
2. Keterbatasan sarana: madin seringkali kekurangan sarana dan media pembelajaran modern.
3. Beban materi: kurikulum madin yang padat menuntut hafalan yang banyak, berpotensi mematikan kreativitas.

Solusi Inovatif:

1. Digitalisasi Konten Keagamaan Sederhana: Guru mulai membuat *Quizz* online sederhana atau *Vlog* pendek tentang kisah Nabi/adab yang *fun*.
2. Integrasi Seni: Memasukkan unsur kaligrafi, nasyid (lagu Islami), dan puisi Islami dalam pembelajaran untuk menarik minat estetika siswa.
3. Pendekatan *Project-Based Learning* (PBL) Keagamaan: Contoh: Siswa kelas 5 ditugaskan membuat "Buku Saku Fikih Praktis" yang berisi ringkasan materi dan ilustrasi buatan mereka sendiri. PBL meningkatkan otonomi dan tanggung jawab siswa terhadap belajarnya.

KESIMPULAN

Upaya guru Madrasah Diniyah di SD Al-Mahrusiyah III Ngampel dalam memotivasi belajar keagamaan siswa merupakan perpaduan harmonis antara pedagogi modern dan prinsip tarbiyah Islam. Tiga pilar utama upaya ini adalah: Inovasi Metode Pembelajaran (Simulasi, Game), Pendekatan Afektif-Spiritual (Keteladanan Usrah Hasanah dan Takhibib), serta Integrasi Kurikulum dan Lingkungan (Habituasi dan Kolaborasi Orang Tua).

Keberhasilan upaya ini terletak pada kemampuan guru Madin untuk bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi pendidik yang kreatif, inspiratif, dan penuh kasih sayang. Dengan mengubah materi agama yang normatif menjadi pengalaman hidup yang menyenangkan dan relevan, mereka berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa untuk mencintai dan mengamalkan ajaran agamanya secara kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, Ihya' Ulumiddin, (terj. Tim Penerjemah), Jilid IV, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 350-370.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumiddin. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.
- Asrori, W. K. "Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Madrasah Diniyah." Jurnal Pembelajaran Bahasa, vol. 3, no. 2, hlm. 90-101, 2020.
- B. J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist*, vol. 25, no. 1, hlm. 3-17, 1990.
- Deci, E. L., dan Ryan, R. M. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2000.
- Hanum, N. D. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, hlm. 180-195, 2016.
- J. H. Brophy, "Motivating Students to Learn," *Journal of Educational Psychology*, vol. 84, no. 1, hlm. 4-13, 1987.
- M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000, hlm. 156-168.
- Mustofa, A. S. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- R. M. Ryan dan E. L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology*, vol. 25, no. 1, hlm. 54-67, 2000.
- Riza, R. H. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Diniyah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1, hlm. 45-60, 2019.
- Rohman, F. A. "Pengaruh Project-Based Learning Terhadap Otonomi dan Hasil Belajar Siswa pada

- Materi SKI." Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah, vol. 6, no. 2, hlm. 177-190, 2022.
- Setiawan, D. R. "Integrasi Kurikulum Madin dengan Kegiatan Sekolah Formal melalui Program Habituasi." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 7, no. 3, hlm. 201-215, 2023.
- Setyono, H. S. S. "Strategi Reinforcement Positif dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah." Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, vol. 4, no. 1, hlm. 30-45, 2017.
- Utami, S. E. "Penerapan Game-Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fikih Siswa SD/MI." Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 8, no. 1, hlm. 112-125, 2021.